



ABSTRACT

Komunitas Lima Gunung (KLG, the five-mountain community) was founded in 2002 by Sutanto Mendut—a well-known *budayawan* (cultural practitioner). KLG refers to communities living in areas of the five mountains of Magelang, Central Java that together join into one single community, the KLG. Those mountains are the Mount Sumbing, Merbabu, Andong, Merapi, and Menoreh.

Sutanto Mendut, the president of KLG, builds the community with the characteristics of what Victor Turner may call *communitas* through series of religious-aesthetic performances in which members of the KLG continually re-articulate and re-contextualize their worldviews and social norms and orders. This research examines those ideas of *communitas* as forged in the KLG through the following research questions: 1) what are the performances of KLG that transform its members to engage in *communitas*?, 2) how has Sutanto Mendut managed (religious-aesthetic) performances as ways of re-articulating ideas of *communitas*?, and 3) why may KLG's performances of *communitas* be interpreted as religious-aesthetic?

This research was conducted through fieldwork: participant observation and unstructured interviews. Data were collected through participating in and documenting several activities (performances). “Meanings” of those performances were gathered through series of unstructured interviews with practitioners that included Sutanto Mendut himself, leaders of the communities, and many members of the KLG. This research is indebted by theories of performance studies to analyze those collected data.

Based on data collected, this research argues that: 1) *communitas* emerges through ritual performances that create the moment of *liminality*, the moment of in-between as the result of re-articulating structure/anti-structure of social norms/orders. Ritual performances of KLG function to re-create (contextual) social orders through “normative” references belonging to those communities, 2) Sutanto Mendut represents himself in performances as “religious trickster” who re-create moments of *liminality* through which dialogical humanitarian principles (each person is equal and relational) as one of the values of *communitas* are forged in the KLG, 3) *Communitas*, being forged the KLG performances, practically challenges and teaches members to be free from dependency on structures (of social orders) and (social) status and let them join the moment of feeling the sense of togetherness and relatedness as the vary basic senses of being religious and aesthetic in KLG.

This research finally argues the need 1) to challenge the modern discourse of “religion,” and 2) to take everyday religious practices through the help of performance studies into account in religious studies. The essentialist ideas of religion which for example separate the sacred from the profane do not help to explain the KLG practices. Those ideas simply do not exist in the practitioners' perspectives. The performance studies helps to show the complex performances as ways of being religious and at the same time aesthetic.

Key words: aesthetic, *communitas*, performance, religious, trickster



INTISARI

Komunitas Lima Gunung (KLG) didirikan pada tahun 2002 oleh seorang budayawan yang bernama Sutanto Mendut. KLG merupakan komunitas yang tersebar di lima gunung yang ada di kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Lima gunung tersebut adalah gunung Sumbing, Merbabu, Andong, Merapi, dan Menoreh.

Sutanto Mendut merupakan presiden KLG, yang membangun komunitas dengan karakter seperti yang dijelaskan Victor Turner yaitu *communitas*, melalui serangkaian *performance* religi-estetis di mana tiap-tiap anggota KLG dapat mengartikan dan mengontekstualkan kembali cara pandang, serta norma-norma dan tatanan sosial mereka. Penelitian ini mengupas ide *communitas* yang diterapkan di KLG berdasarkan pertanyaan penelitian berikut: 1) apa *performance* KLG yang mampu mengubah anggota KLG ke dalam *communitas*?; 2) bagaimana Sutanto Mendut mengelola *performance* (religi-estetis) sebagai jalan re-artikulasi ide-ide *communitas*?; 3) kenapa *performance communitas* KLG dapat diterjemahkan sebagai *performance* religi-estetis?

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara observasi partisipan serta wawancara tidak terstruktur. Data didapatkan melalui keterlibatan langsung dan dokumentasi beberapa kegiatan (*performances*). “Pemahaman” tentang berbagai pertunjukan didapat melalui serangkaian wawancara tidak terstruktur kepada praktisi, termasuk Sutanto Mendut, pemimpin komunitas sekaligus anggota KLG. Penelitian ini berpijak pada teori *performance studies* untuk menganalisis data-data yang didapat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) *communitas* muncul melalui *performance* ritual yang menciptakan momen liminalitas, momen *in-between* (di antara) sebagai akibat dari penerjemahan kembali struktur atau antistruktur suatu norma/tatanan sosial. Pertunjukan ritual KLG berfungsi sebagai sarana penciptaan kembali tatanan sosial (kontekstual) melalui pengalaman-pengalaman “normatif” yang dimiliki komunitas; 2) Sutanto Mendut merepresentasikan dirinya sebagai *religious-trickster* (penggoda-yang-religius) yang menciptakan momen liminalitas melalui prinsip-prinsip dialogisme kemanusiaan (tiap manusia adalah sama dan rasional) yang merupakan salah satu nilai *communitas* yang muncul di KLG; 3) *Communitas*, yang muncul pada *performance* KLG, secara praktis menantang sekaligus mendidik anggota komunitas untuk bebas dari ketergantungan struktur-struktur (suatu tatanan sosial) dan status (sosial) serta membebaskan anggota untuk turut serta menikmati momen rasa kebersamaan dan keterkaitan sebagai identitas dasar menjadi religi dan estetik di KLG.

Penelitian ini mengusulkan pula adanya kebutuhan untuk: 1) menantang wacana modern tentang “agama/religi”; dan 2) mempertimbangkan praktik keagamaan sehari-hari melalui bantuan *performance studies* dalam studi agama. Ide esensial tentang agama seperti contohnya adalah memisahkan yang sakral dengan profan, tidak dapat membantu menjelaskan praktek-praktek KLG. Gagasan-gagasan tersebut sama sekali tidak ada dalam perspektif praktisi. *Performance studies* membantu menjelaskan bagaimana *performance-*



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Komunitas Lima Gunung: Building Communitas through Religious-Aesthetic Performances
BRIAN TRINANDA K A, Dr. Samsul Ma'arif
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

performance yang kompleks digunakan sebagai jalan mencapai religiusitas dan estetika secara bersamaan.

Kata kunci: agama, *communitas*, estetika, *performance*, religi, *trickster*